

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Akselerasi inovasi teknologi saat ini telah mengubah berbagai lini kehidupan, khususnya dalam dunia ekonomi dan aktivitas bisnis. Kraus et al. (2021) menggarisbawahi bahwa fungsi teknologi kini telah bertransformasi, tidak sekadar instrument pendukung taktis, tetapi telah menjadi komponen fundamental yang memengaruhi keseluruhan proses operasional perusahaan. Kondisi ini menuntut para pelaku usaha untuk beradaptasi dengan perubahan digital agar tetap mampu bersaing di pasar. Namun, tidak semua pelaku usaha memiliki kemampuan yang sama dalam merespons perkembangan teknologi tersebut. Dalam sektor perekonomian, perubahan berbasis teknologi berdampak pada berbagai proses usaha, mulai dari mekanisme jual beli, sistem pembayaran, hingga pengelolaan dan penyusunan laporan keuangan. Salah satu elemen ekonomi yang paling rentan sekaligus terdampak signifikan oleh arus digitalisasi ini adalah sektor Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Sektor ini dituntut untuk menyesuaikan tata Kelola bisnis mereka, khususnya dalam memperkuat sistem manajemen keuangan (Nugraha et al., 2022). Peran vital UMKM sejatinya tidak hanya menjadi pilar penopang kesejahteraan

finansial bagi pelaku usaha, melainkan juga berperan dalam menjaga stabilitas makroekonomi di level regional.

Eksistensi Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memegang peranan krusial dalam menopang struktur perekonomian domestik. Data rilisan Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian RI, (2025), mengonfirmasi bahwa sektor ini menyuplai lebih dari 60% terhadap total PDB nasional. Di samping itu, dominasi UMKM tercermin dari kemampuannya mengabsorpsi hamper 97% dinamika tenaga kerja dari level mikro hingga menengah. Pola distribusi yang masif ini menegaskan bahwa isu keberlanjutan UMKM bukan lagi sekadar masalah sektoral, melainkan sebuah urgensi nasional. Oleh karena itu, kolaborasi antara regulator, akademisi, dan pemangku kepentingan sangat dibutuhkan untuk merumuskan kebijakan mitigasi agar ekonomi domestik tetap tangguh menghadapi persaingan yang kian kompetitif.

Tranfromasi digital telah mengubah cara UMKM mengelola usahanya. Saat ini, banyak pelaku usaha mulai memanfaatkan aplikasi keuangan untuk mencatat transaksi, mengelola arus kas, dan menyusun laporan keuangan. Penelitian Ayu et al., (2025) menemukan bahwa adopsi sistem pencatatan digital mampu meningkatkan keteraturan pencatatan, akurasi data, dan kualitas pengambilan keputusan bisnis. Adapun penelitian oleh Kurniasari et al., (2025), yang menunjukkan bahwa adopsi teknologi finansial, yang didukung oleh literasi keuangan yang memadai, berkontribusi positif terhadap peningkatan kinerja UMKM di Indonesia melalui efisiensi pencatatan dan pengambilan

keputusan yang lebih akurat. Namun dalam praktiknya, masih terdapat sebagian besar UMKM yang belum secara optimal memanfaatkan aplikasi keuangan digital, yang diduga berkaitan dengan faktor internal seperti kemampuan manajerial dan pemahaman akuntansi. Studi sistematis oleh Tullaili & Susanto, (2025) mengungkapkan bahwa literasi keuangan yang baik memungkinkan UMKM memahami dan menggunakan layanan *fintech* secara efektif, yang pada gilirannya mampu meningkatkan akses pembiayaan dan mengoptimalkan pengelolaan keuangan. Namun dalam penelitian tersebut, masih bersifat tinjauan literatur sistematis dan belum secara spesifik mengkaji pola penggunaan aplikasi keuangan dalam praktik sehari-hari UMKM secara empiris.

Di tingkat lokal, fenomena rendahnya pemanfaatan aplikasi keuangan terlihat Kecamatan Gubeng, Surabaya. Berdasarkan data Kantor Kecamatan Gubeng 2025, tercatat 314 UMKM yang tersebar di enam kelurahan: Airlangga, Baratajaya, Gubeng, Kertajaya, Mojo, dan Pucang Sewu. Sebagian besar usaha di wilayah ini bergerak di bidang kuliner, jasa, dan perdagangan eceran yang menjadi andalan ekonomi setempat. Namun, berdasarkan pengalaman peneliti saat mengikuti program pendampingan UMKM di Kelurahan Mojo pada tahun 2025, masih banyak pelaku usaha yang mengelola keuangan secara manual dengan buku catatan sederhana. Dari total 314 UMKM, hanya 4% saja yang memenuhi kriteria. Beberapa di antaranya mengaku belum pernah menggunakan aplikasi keuangan digital seperti salah satu contohnya adalah

BukuKas. Hal ini dikarenakan mereka tidak terbiasa atau tidak memahami cara penggunaannya. Hal ini juga yang menunjukkan adanya kesenjangan antara ketersediaan teknologi digital dengan kemampuan praktis pelaku UMKM di Gubeng dalam mengadopsinya.

Terdapat beberapa faktor internal yang diduga menjadi penghambat adopsi aplikasi keuangan di kalangan UMKM Gubeng. Pertama, tingkat literasi keuangan yang masih rendah. Pengusaha dengan pemahaman keuangan terbatas cenderung tidak menyadari pentingnya pencatatan transaksi yang sistematis, sehingga mereka enggan meninggalkan metode manual. Sebaliknya, literasi keuangan yang tinggi justru meningkatkan kesadaran akan manfaat aplikasi keuangan untuk memantau arus kas dan menyusun laporan keuangan (Gusnafitri et al., 2026). Faktor kedua adalah pemahaman akuntansi dasar. Tanpa mengerti konsep-konsep dasar seperti pencatatan debit-kredit dan penyusunan laporan laba rugi, pelaku usaha akan mengalami kesulitan mengoperasikan aplikasi keuangan secara optimal karena tidak dapat menginterpretasikan informasi yang dihasilkan. Dewantara & Trisnaningsih, (2023) menunjukkan bahwa pengetahuan akuntansi memiliki pengaruh signifikan terhadap adopsi aplikasi keuangan *online* di UMKM. Faktor ketiga adalah orientasi kewirausahaan. Pengusaha yang memiliki sikap inovatif, proaktif, dan berani mengambil risiko umumnya lebih terbuka terhadap perubahan teknologi. Orientasi kewirausahaan yang kuat mendorong pelaku UMKM untuk mencoba aplikasi keuangan sebagai bagian dari upaya

modernisasi usaha. Dengan demikian, ketiga faktor tersebut diduga memiliki pengaruh terhadap keputusan pelaku UMKM di Gubeng dalam menggunakan aplikasi keuangan di era digital.

Keterbatasan penelitian sebelumnya dan kontribusi baru penelitian ini dapat dirangkum bahwa, meskipun banyak penelitian telah menguji hubungan antara literasi keuangan atau adopsi *fintech* terhadap kinerja UMKM, masih sedikit studi yang menguji Pengaruh Literasi Keuangan, Pemahaman Akuntansi Dasar, dan Orientasi Kewirausahaan secara bersamaan terhadap Penggunaan Aplikasi Keuangan sebagai variabel terikat. Penelitian ini akan melengkapi literatur dengan memodelkan ketiga faktor tersebut dalam satu kerangka kausal yang komprehensif. Selain itu, fokus pada UMKM di kecamatan Gubeng memberikan konteks lokal yang spesifik dan relevan secara empiris, terutama karena peneliti memiliki pengalaman pendampingan langsung yang mencerminkan fenomena nyata di lapangan.

Urgensi penelitian ini semakin tinggi mengingat tantangan adaptasi digital yang dihadapi UMKM di Indonesia, termasuk Gubeng, dimana teknologi keuangan berpotensi mendukung keberlanjutan usaha jika dipahami dan digunakan secara efektif. Hasil penelitian diharapkan tidak hanya menyumbang pada pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang manajemen keuangan dan adopsi teknologi, tetapi juga dapat menjadi dasar rekomendasi praktis bagi pembuat kebijakan, pelaku pendampingan UMKM dan pengembang aplikasi keuangan untuk merancang program pelatihan serta strategi adopsi teknologi

yang lebih tepat sasaran. Dengan demikian, penelitian ini akan membantu mengatasi kesenjangan antara ketersediaan teknologi dan pemanfaatannya oleh UMKM di era digital.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah literasi keuangan berpengaruh terhadap penggunaan aplikasi keuangan pada pelaku UMKM?
2. Apakah pemahaman akuntansi dasar berpengaruh terhadap penggunaan aplikasi keuangan pada pelaku UMKM?
3. Apakah orientasi kewirausahaan berpengaruh terhadap penggunaan aplikasi keuangan pada pelaku UMKM?
4. Apakah literasi keuangan, pemahaman akuntansi dasar, dan orientasi kewirausahaan berpengaruh terhadap penggunaan aplikasi keuangan pada pelaku UMKM?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dijabarkan, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk menguji pengaruh literasi keuangan terhadap penggunaan aplikasi keuangan.

2. Untuk menguji pengaruh pemahaman akuntansi dasar terhadap penggunaan aplikasi keuangan.
3. Untuk menguji pengaruh orientasi kewirausahaan terhadap penggunaan aplikasi keuangan.
4. Untuk menguji pengaruh orientasi kewirausahaan terhadap penggunaan aplikasi keuangan

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dijabarkan, manfaat dari penelitian ini adalah:

1) Manfaat Teoritis

Studi ini diproyeksikan mampu mendatangkan kontribusi signifikan bagi perluasan ilmu pengetahuan, khususnya pada bidang ilmu akuntansi, manajemen, dan kewirausahaan yang berfokus pada adopsi teknologi finansial di sektor UMKM. Upaya mengintegrasikan variabel literasi keuangan, pemahaman akuntansi dasar, dan orientasi kewirausahaan ke dalam satu kerangka empiris terpadu diharapkan dapat memperjelas determinan perilaku pelaku usaha dalam mengadopsi aplikasi keuangan di era digital. Lebih lanjut, konklusi dan temuan penelitian ini ditargetkan mampu memperkaya literatur akademis sekaligus menjadi basis rujukan kuat bagi studi-studi selanjutnya yang bermaksud mengeksplorasi lebih dalam mengenai faktor-faktor pendorong digitalisasi keuangan pada usaha skala mikro dan menengah.

2) Manfaat Praktis

1. Bagi Pelaku UMKM

Hasil analisis dalam penelitian ini dapat dijadikan instrument evaluasi strategis bagi para pelaku UMKM, khususnya yang beroperasi di wilayah Kecamatan Gubeng. Studi ini memberikan gambaran konkret mengenai urgensi kapabilitas finansial, pemahaman akuntansi dasar, dan penguatan mentalitas kewirausahaan dalam mendukung optimalisasi aplikasi keuangan digital. Melalui pemahaman yang komprehensif tersebut, pelaku usaha diharapkan mampu mentransformasi tata kelola bisnis mereka, mulai dari peningkatan akurasi pencatatan transaksi harian, standarisasi penyusunan pelaporan keuangan sederhana secara sistematis, hingga penajaman proses pengambilan keputusan berbasis data keuangan yang valid.

2. Bagi Instansi Terkait

Temuan empiris dari studi ini dapat berfungsi sebagai bahan pertimbangan dan rujukan faktual bagi pemerintah daerah, dinas sectoral, serta lembaga inkubasi atau pembina UMKM. Data yang dihasilkan diharapkan mampu memandu otoritas terkait dalam merumuskan skema pelatihan dan program pendampingan intensif yang lebih adaptif serta tepat sasaran. Di samping itu, rekomendasi dalam penelitian ini dapat dioptimalkan sebagai landasan argumentatif dalam perumusan kebijakan strategis yang berorientasi pada akselerasi literasi keuangan dan digitalisasi UMKM, guna mewujudkan ekosistem bisnis lokal yang resilien dan berkelanjutan di era digital.